



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/07/2024
 Reviewed : 03/08/2024
 Accepted : 04/08/2024
 Published : 08/08/2024

Theobaldus Armando
 Seran¹
 Petrus Dori²

FRATELLI TUTTI DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN FORMA MENTIS INTERKULTURAL DI SEMINÁRIO DO VERBO DIVINO LISBOA, PORTUGAL

Abstrak

Keberagaman adalah faktum eksistensial dan niscaya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa secara eksistensial manusia adalah makhluk sosial yang mengekspresikan cara beradanya di tengah keberagaman. Artikel ini bertujuan menjelaskan ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus dan implikasinya bagi pengembangan forma mentis interkultural di Seminário do Verbo Divino, Lisboa-Portugal. Seminário Lisboa adalah komunitas formasi yang ditandai oleh profil keberagaman. Forma mentis interkultural sangatlah penting dalam usaha mengembangkan komitmen persaudaraan, sikap terbuka, menerima semua orang sebagaimana adanya, saling mengapresiasi dan bersedia belajar dari perbedaan yang ada. Metode yang digunakan dalam studi ini ialah metode kepustakaan yang ditempuh penulis dengan membaca dan menganalisis kajian literatur dalam buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema. Selain itu peneliti menggunakan metode studi lapangan dengan terlibat secara langsung dalam rutinitas harian di seminari dan wawancara lisan. Studi ini menyatakan bahwa Fratelli Tutti memiliki implikasi penting untuk mengembangkan forma mentis interkultural di Seminário Lisboa dalam dua hal penting yakni pertama, mengembangkan formasi bercorak interkultural dengan keyakinan bahwa nilai-nilai interkultural semakin berdayaguna jika diaktualisasikan sejak di jenjang formasi dasar. Kedua, dialog interkultural sebagai basis perjumpaan dengan sesama tanpa pembedaan apa pun.

Kata Kunci: Fratelli Tutti, Interkulturalitas, Seminário Do Verbo Divino, Keberagaman.

Abstract

Diversity is an existential and inevitable fact. This is based on the fact that human beings are existentially social beings who express their way of being in the midst of diversity. This article aims to explain Pope Francis' encyclical Fratelli Tutti and its implications for the development of an intercultural forma mentis at Seminário do Verbo Divino, Lisboa-Portugal. Seminário Lisboa is a formation community characterized by a profile of diversity. The intercultural forma mentis is very important in order to develop a commitment to fraternity, an open attitude, accepting everyone as they are, appreciating each other and being willing to learn from differences. The method used in this study is the literature studies in books, journals and articles related to the theme. In addition, the researcher used the field study method by directly engaging in the daily routine at the seminary and oral interviews. This study states that Fratelli Tutti has important implications for developing intercultural forma mentis at Seminário Lisboa in two important ways, namely first, developing intercultural formation with the belief that intercultural values are more useful if actualized since the basic formation level. Second, intercultural dialogue as the basic for encountering others without any distinction.

Keywords: Fratelli Tutti, Interculturality, Seminário do Verbo Divino, Diversity

PENDAHULUAN

Pada 03 Oktober 2020, bertepatan dengan peringatan meninggalnya St. Fransiskus Asisi, Paus Fransiskus meluncurkan sebuah ensiklik baru, Fratelli Tutti. Ensiklik ini menimba inspirasi dari kesaksian hidup Santo Fransiskus dari Asisi, seorang kudus yang cara hidupnya

^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
 email: serantheos5@gmail.com¹, petrusdori27@gmail.com²

memancarkan kasih persaudaraan tanpa batas, kesederhanaan dan sukacita. Paus membuka ensiklik ini dengan menegaskan demikian: “di antara petuah-petuahannya, saya ingin menyoroti satu yang dengannya ia mengundang orang kepada cinta kasih yang melampaui batas-batas geografis dan jarak jauh. Di sini Fransiskus menyatakan berbahagialah orang yang mengasihi saudaranya “ketika ia berada jauh darinya, sama seperti kalau saudara itu berada di sampingnya” (2020: 9). Dengan kata-kata singkat dan sederhana itu ia menjelaskan hakikat persaudaraan yang terbuka dan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai, dan mengasihi setiap orang, terlepas dari kedekatan fisiknya, terlepas dari tempat mereka dilahirkan atau tinggal. Ensiklik ini menginspirasi semua orang untuk membangun suatu peradaban baru yang tidak dilandasi oleh sikap monopoli, saling curiga, iri hati tetapi atas dasar kasih. Hal ini dapat dipandang sebagai tanggapan atas kenyataan bahwa globalisasi, migrasi dan pluralisme sejatinya telah mengubah secara drastis profil masyarakat. Manusia mendapati dirinya berada dalam apa yang disebut “desa global” di mana masyarakat dan budayanya yang dulu terisolasi kini hidup bersama berdampingan satu sama lain. Kenyataan ini menunjukkan realitas multikultural yang ditandai oleh keberagaman.

Keberagaman merupakan fakta *conditio sine qua non*, tidak dapat disangkal dalam hidup. Bahwasannya manusia selalu ada bersama dengan yang lain, mengungkapkan identitasnya dan kemudian mengekspresikan keberagaman sebagai ciri khas dari kultur masyarakat tertentu. Fakta ini menjadi kekayaan sekaligus dapat menyulut terjadinya konflik, basis pertumbuhan ideologi eksklusif, sebagai alasan untuk saling mengeliminasi jika tidak dimaknai, diatur dan disikapi dengan baik. Berhadapan dengan kenyataan ini hal yang paling mendasar ialah pembentukan forma mentis interkultural. Interkulturalitas dapat dimengerti sebagai forma mentis, model pendekatan, cara pandang yang mengedepankan perbedaan-perbedaan budaya sebagai peluang untuk memajukan hidup bersama dengan mempromosikan interaksi, hubungan timbal balik (*reprocity*) dalam dialog yang mengantar orang pada transformasi struktur dan skema mental serta cara berpikir yang dinamis dan konstruktif (Dori: 2021, 280).

Interkulturalitas sebagai forma mentis sesungguhnya membutuhkan pendekatan interdisipliner. Hal ini ditunjukkan dengan beragam penelitian sebelumnya. Misalnya Robert Kisala membahas tentang pentingnya formasi untuk hidup interkultural dan misi (Verbum SVD: 2009), Franz-Josef Eilers membahas tentang komunikasi intercultural dalam SVD (Verbum SVD: 2013). Penelitian ini meletakkan dasar-dasar fundamental tentang orientasi dan corak hidup interkultural sesungguhnya pada jenjang formasi. Selanjutnya Eilers menambahkan aspek komunikasi sebagai matra khas SVD yang menjadi jalan bagi implementasi nilai-nilai interkultural. Namun penelitian-penelitian itu belum membahas tentang kemungkinan pembentukan forma mentis interkultural dalam ruang lingkup spesifik. Ada juga penelitian lain oleh Petrus Dori, dkk yang membahas tentang penerapan proyek interkultural pada kelompok-kelompok kategorial di Kabupaten Sikka. Memang penelitian ini telah membahas implementasi nilai interkulturalitas dengan ruang lingkup spesifik. Meskipun demikian, penulis melihat bahwa realisasi pembentukan forma mentis interkultural dalam komunitas formasi calon imam berkarakter internasional belum menjadi perhatian penelitian sebelumnya. Dengan demikian kebaruan (*novelty*) penelitian ini ialah penghayatan nilai interkulturalitas dalam rumah formasi SVD Lisboa. Seminari misi ini menjadi lokus penelitian ini sebab interkulturalitas adalah misi SVD hari ini (Lazar; Ueffing: 2015). Format interdisipliner dibangun dengan mengelaborasi ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus sebagai inspirasi dalam usaha menumbuhkembangkan forma mentis interkultural pada seminari itu.

Semangat interkulturalitas ini sesungguhnya telah dihidupi oleh Seminari internasional *do Verbo Divino* Lisboa yang menjadi rumah formasi pendidikan calon imam, religius dan misionaris Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini*) di provinsi SVD Portugal. Seminari ini dibentuk atas dasar prinsip internasionalitas yang menjadi ciri khas Serikat ini sejak awal berdiri oleh Santo Arnoldus Janssen (Dori: 2021, 340). Usaha ini dimulai dari aspek formasi yang terbuka bagi pembinaan calon imam SVD tidak hanya dari Portugal tetapi dari seluruh dunia. Pada tahun 2024 seminaris Lisboa berjumlah 13 orang dengan rincian 4 orang dari Angola, 3 orang dari Ghana, 2 orang dari Madagaskar, 2 orang dari Indonesia, 1 orang dari Kenya, 1 orang dari Portugal. Seminari ini tergabung dalam komunitas SVD Lisboa yang terdiri dari para pastor

dan bruder berjumlah 12 orang. Maka seluruh anggota komunitas seminari Lisboa berjumlah 25 orang (Catalogus SVD: 2024).

Penulis secara khusus menyoroti seminari ini sebagai basis pertumbuhan dan perkembangan forma mentis interkultural karena terdiri dari para anggota dengan latar belakang asal kebangsaan, sosial, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Nuansa keberagaman menjadi profil utama yang menjadi ciri khas seminari ini. Meskipun demikian sebuah komunitas internasional tidak selamanya imun konflik dan ketegangan serta bebas dari sikap-sikap nasionalisme yang sempit dan etnosentris yang kaku (Kapitel General XVII: 2012). Di tengah situasi keberagaman dengan peluang dan tantangannya ini, interkulturalitas sebagai satu forma mentis, cara pikir, sikap dan gaya hidup yang mengedepankan perbedaan dan membangun dialog antarperbedaan menjadi sangat relevan untuk disadari dan dikembangkan dalam hidup sehari-hari (ibid.). Hal ini tentunya bertujuan agar situasi keberagaman ini tidak menjadi batu sandungan yang menimbulkan perpecahan, konflik dalam hidup berkomunitas tetapi sungguh disadari sebagai kekayaan, khazanah dan potensi untuk hidup bersama. Bertolak dari realitas keberagaman ini penulis mengembangkan artikel ilmiah dengan tema *Fratelli Tutti* dan Implikasinya bagi Pengembangan Forma Mentis Interkultural di Seminário do Verbo Divino, Lisboa, Portugal.

Tulisan ini bertujuan mengelaborasi ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus yang dapat memberi motivasi dan inspirasi dalam rangka mengembangkan forma mentis interkultural di Seminari tersebut. Semangat interkultural yang dihembuskan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik ini memperkaya cara pandang bahwa sesungguhnya keberagaman merupakan medan di mana di dalamnya nilai-nilai persaudaraan dan hospitalitas direfleksikan dan diaktualisasikan dalam hidup sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan dan studi lapangan. Metode kepustakaan ditempuh penulis dengan mencari, mengumpulkan dan membaca kajian literatur dalam buku, dokumen, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema. Selain itu peneliti menggunakan metode studi lapangan dengan terlibat secara langsung dalam rutinitas hidup sehari-hari di Seminário Lisboa dan wawancara lisan sebagai sumber pendukung penulisan karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ensiklik *Fratelli Tutti* selayang pandang

Ensiklik *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan universal ini terdiri dari delapan bab. Pada bab pertama, Paus membahas tentang bayang-bayang gelap dunia yang tertutup. Bagian ini dibahas beberapa tema penting seperti impian-impian manusia yang hancur, keadaan dunia yang terbuang, hak-hak asasi manusia yang tidak cukup universal, konflik dan ketakutan, globalisasi dan kemajuan tanpa peta jalan bersama. Tema berikutnya ialah pandemi dan bencana lain dalam sejarah, kenyataan tergerusnya martabat manusia, ilusi komunikasi yang ditandai oleh agresi tanpa ada rasa malu, informasi tanpa kebijaksanaan, rasa hina diri. Bagian ini diakhiri dengan membahas adanya tanda harapan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, ia selalu ada bersama dengan yang lain. Selanjutnya pada bab kedua Paus menampilkan Kisah Orang Samaria yang Baik Hati sebagai inspirasi kemuridan dan model penghayatan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia. Paus mengundang semua orang untuk membangun peradaban kasih, mengusahakan persaudaraan di antara sesama manusia.

Setelah menganalisa teks kitab suci, pada bab ketiga paus menegaskan tentang gambaran persaudaraan yang hendaknya terus diusahakan. Implementasi kasih hendaknya terbuka dan inklusif serta menjangkau semua orang tanpa pandang bulu. Menurut paus persaudaraan sejati hendaknya menimba inspirasi dari dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* no. 24, bahwa orang akan mencapai kepenuhan hidup manusiawinya dalam pemberian diri yang utuh kepada orang lain. Dengan kata lain, orang sungguh hidup bila bertemu dengan kasih yang terarah kepada orang lain sehingga orang dapat mengenal diri dengan lebih penuh. Selanjutnya pada bab keempat Paus menegaskan tentang hati yang terbuka pada dunia dan pada bab kelima

dijelaskan tentang jenis politik baru yang hendaknya mengarah pada kepentingan umum. Selanjutnya pada bab keenam Paus secara khusus membahas tentang dialog dan persahabatan dalam masyarakat. Dialog merupakan cara yang dapat ditempuh dalam rangka membangun dunia baru. Dalam rangka membangun dunia baru ini diperlukan jalan menuju perjumpaan baru. Jalan-jalan ini hendaknya mengarahkan orang pada penghayatan nilai-nilai kebenaran dan pengampunan, sebagaimana yang dibahas dalam bab ketujuh ensiklik ini. Pada bagian terakhir dari ensiklik ini yakni pada bab kedelapan, Paus Fransiskus membahas tentang agama-agama yang hendaknya menjadi pelayan bagi persaudaraan dunia. Suara dari agama-agama hendaknya didengarkan dalam perdebatan publik para pemegang kekuasaan politis. Sri Paus juga pada bagian ini menegaskan kembali tentang akar dari ajaran setiap agama yakni cinta kasih. Cinta kasih hendaknya menjadi dasar dalam komitmen mengusahakan persaudaraan dan persahabatan universal.

Penghayatan Interkulturalitas sebagai Forma Mentis di Seminário Lisboa

Secara literer term interkultural berasal dari prefiks “inter” dan “kultural”. Kata depan “inter” berasal dari bahasa Latin yang berarti “antara” (dua hal)” (Verhoeven dan Carvallo:1969). Arti kata depan “inter” juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga yang berarti “(di) antara” (Depdiknas: 2007). Sementara itu kata “kultural” berasal dari kata bahasa Latin *Cultura* yang berarti “kebudayaan” (Mitan: 2010). Kata “kultural” juga dapat ditemukan dalam kata bahasa Inggris *Culture* yang berarti “kebudayaan” (Echols dan Shadily: 2012). Berdasarkan pengertian literer ini interkultural berarti “antara budaya atau di antara budaya atau antarbudaya” (Dori: 2021,4). Konsep interkultural mengandung makna yang kompleks berkaitan dengan relasi antarbudaya dalam kehidupan bersama. Konsep budaya yang dianut tidak bersifat statis sebagaimana pendekatan-pendekatan sebelumnya tapi dinamis, menyangkut nilai dan pandangan hidup yang saling memengaruhi secara konstruktif dan timbal balik. Sementara itu istilah *forma mentis* dari bahasa Latin atau *form of mind/mindset* dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Indonesia cara atau pola pikir diartikan sebagai struktur mental individu, cara individu mengerti dan memahami sesuatu bergantung dari karakter, pendidikan yang diterima, keyakinan yang ia matangkan dalam perjalanan hidup. *Forma mentis* juga berarti sebuah cara berpikir; pola pikir atau seperangkat sikap (Wiktionary: 2022). Apa artinya interkulturalitas sebagai *forma mentis* dan pola sikap berhadapan dengan keberagaman? Berkaitan dengan hal ini, Peter Claver Narh menegaskan demikian: “Untuk dapat hidup dalam komunitas interkultural, penting untuk berpikiran terbuka dan siap menerima serta belajar dari budaya lain. Belajar dari budaya lain pertama-tama menuntut agar kita menghormati budaya lain dan yakin bahwa kita diperkaya olehnya. Hal ini mengandaikan bahwa kita mengakui martabat orang-orang dari budaya lain dan bahwa kita menerima untuk hidup dengan keanekaragaman budaya dalam komunitas kita. Sikap seperti itu mengarah pada saling menghormati dan menciptakan dasar-dasar interaksi interkultural yang baik” (Narh: 2021).

Lebih dari itu, Joy de Leo (2010: 3) dalam bukunya berjudul *Education for Intercultural Understanding*, mengemukakan beberapa nilai yang menjadi dasar pembentuk skema mental dan struktur berpikir yang terbuka dan mengendepankan yang lain. Nilai-nilai itu ialah pertama, saling menghormati, toleransi, penerimaan dan pengertian. Kedua, damai dan harmonis. Ketiga, menghormati dan menghargai keragaman. Keempat, menghormati martabat manusia dan nilai individu setiap orang. Kelima, empati dan peduli terhadap orang lain. Keenam, kerja sama, solidaritas, kolaborasi dan komitmen untuk kesejahteraan kolektif. Ketujuh, perlindungan dan penguatan identitas budaya, bahasa dan warisan minoritas. Kedelapan, kewarganegaraan lokal dan global yang bertanggung jawab, kesatuan, keterkaitan dengan yang lain. Kesembilan, rekonsiliasi, pengampunan, perdamaian, harmoni, tanpa kekerasan, saling percaya, keberanian serta komitmen. Nilai-nilai ini merupakan unsur pembentuk *forma mentis* interkultural dan hendaknya tidak hanya menjadi konsep abstrak tetapi sungguh menjadi sikap dan cara hidup (*style of life*) dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta suasana aman dan damai dalam hidup bersama.

Seminário Lisboa terdiri dari para anggota dengan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu keberagaman menjadi profil utama seminari ini dan dengan demikian penghayatan *forma mentis* interkultural menjadi hal yang sangat penting. Penghayatan *forma mentis* interkulturalitas di seminario Lisboa dijelaskan dalam sub bab berikut ini.

Peluang dan tantangan

Internasionalitas merupakan salah satu dimensi fundamental yang telah disadari dan dipromosikan oleh Santo Arnoldus Janssen sejak Serikat ini berdiri (Dori: 2021,341-342). Oleh karena itu corak internasionalitas di Seminário Lisboa bukanlah sesuatu yang baru dan dengan demikian penghayatan forma mentis interkultural mempunyai peluang untuk dapat diaktualisasikan. Hal ini tertuang dalam Konstitusi Serikat Sabda Allah 303.1: “Satu ciri khas pada kehidupan persekutuan kita ialah bahwa para samasaudara yang berasal dari pelbagai kebangsaan hidup dan bekerja bersama-sama”. Nomor yang sama memandang positif sikap respek antarperbedaan: “Hal ini berarti suatu saling memperkaya pengalaman pribadi, jika mereka menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap kebangsaan dan kebudayaan masing-masing”. Komitmen yang teguh untuk menjadi biarawan misionaris dalam serikat ini dan kesadaran bahwa setiap orang adalah citra Allah (*imago Dei*) menjadi inspirasi sekaligus peluang dalam mengaktualisasikan nilai-nilai interkulturalitas dalam hidup berkomunitas (Dori: 2021,100). Meskipun demikian penghayatan nilai interkulturalitas di seminari ini juga tidaklah mudah. Kapitel General SVD ke – XVII telah mengingatkan adanya kesulitan *ad intra*: “Sadar atau tidak, ketegangan dan konflik yang tak terhindarkan muncul di antara para sama saudara karena perbedaan-perbedaan: generasi, rasisme, etnosentrisme, prasangka dan kepribadian” (Kapitel General XVII: 2012). Senada dengan ini, Tomás Lasi selaku prefek di seminari itu menegaskan bahwa meskipun ada banyak peluang namun penghayatan nilai interkulturalitas di seminari ini tetap bukanlah sesuatu yang mudah. Corak keberagaman dalam komunitas ini kadang dihadapkan pada suatu kenyataan di mana masih ada perasaan superior dan inferior di antara anggota komunitas. Selain itu konflik-konflik kecil kadang juga terjadi dalam komunitas karena perbedaan pandangan oleh karena para anggota berasal dari latar belakang yang berbeda. Namun hal ini bukan menjadi alasan terjadinya perpecahan tetapi justru perbedaan yang ada menjadi kekayaan bersama yang dirayakan, dialami dan dihayati bersama dalam hidup (Hasil wawancara: 2024).

Aktualisasi penghayatan forma mentis interkultural

Dalam komunitas internasional dengan peluang dan tantangan seperti dilukiskan di atas, interkulturalitas adalah unsur pertama dan utama untuk membangun hidup bersama di dalam komunitas Seminário Lisboa. Hal ini sungguh telah disadari, dihayati dan diaktualisasikan dalam hidup sehari-hari. Tomás Lasi selaku prefek menegaskan bahwa “sejauh ini mindset interkultural telah disadari dan aktualisasi nilai-nilai ini cukup mumpuni. Para seminaris menyadari bahwa keberagaman adalah ciri khas SVD dan interkulturalitas sebagai suatu orientasi hidup seorang anggota SVD sudah harus menjadi pegangan dalam hidup” (Hasil Wawancara, 2024). Pengembangan dari aktualisasi nilai-nilai interkultural nyata dalam berbagai kegiatan berikut ini; pertama, rekreasi dan malam budaya. Kegiatan ini diisi dengan syering pengalaman hal-hal yang membahagiakan dan menyulitkan ketika berada di Portugal. Perjumpaan antarbudaya kadang menimbulkan *cultural shock* di antara subyek budaya. Oleh karena itu komunikasi interkultural sangat diperlukan dalam rangka membangun respek, sikap terbuka menerima perbedaan di antara anggota sebagai kekayaan. Kedua, presentasi misi SVD di setiap benua. Satu kenyataan yang hendaknya disadari ialah bahwa misi selalu bersentuhan dengan budaya. Perjumpaan antara misi dan budaya menjadikan misi mudah diterima dan dihayati umat. Oleh karena itu sejak di rumah formasi para seminaris dibiasakan untuk belajar mengenal budaya lain. Ketiga, doa Rosario dalam bahasa asal setiap seminaris. Keempat para seminaris terlibat dalam pesta-pesta tradisi Portugal seperti parade Santo Antonius dari Lisboa, dan pesta-pesta lainnya (Hasil wawancara: 2024).

Implikasi bagi Pengembangan forma mentis interkultural di Seminário Lisboa

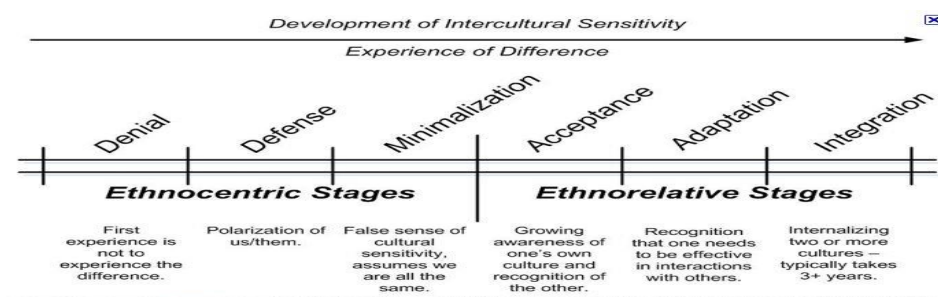
Seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik Fratelli Tutti memiliki sumbangsih besar dalam usaha membangun persaudaraan dan persahabatan universal. Ensiklik ini dapat menjadi inspirasi dan bahan pertimbangan para pemimpin politik dalam mengambil keputusan di negaranya masing-masing. Dalam nada yang sama ensiklik ini juga sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai interkultural secara khusus di Seminário Lisboa. Ensklik ini memiliki forma mentis yang berhubungan erat dengan interkulturalitas. Fratelli Tutti dan interkulturalitas memiliki cita-cita yang sama yakni pembangunan peradaban kasih yang ditandai oleh persaudaraan, persahabatan dan hospitalitas di tengah keberagaman. Maka ensiklik

paus Fransiskus memiliki implikasi esensial untuk mengembangkan mindset interkultural di seminari ini demi membangun komunitas yang harmonis, dinamis dan konstruktif. Pada bagian ini penulis akan mengulas tentang implikasi ensiklik Fratelli Tutti bagi pengembangan formasi mentis interkultural di seminário Lisboa.

Mengembangkan formasi bercorak interkultural

Paus Fransiskus memulai pembahasan pada bab ketiga ensikliknya dengan mengutip pernyataan Santo Thomas Aquinas demikian, “dari kedalaman setiap hati, kasih menciptakan ikatan dan memperluas keberadaan ketika ia membawa orang keluar dari dirinya sendiri menuju orang lain (Fratelli Tutti: art. 88) Selanjutnya pada artikel 95 Paus menegaskan bahwa “kasih akhirnya mendorong kita menuju persekutuan universal. Tidak seorangpun yang menjadi dewasa atau mencapai kepenuhan dengan mengasingkan diri. Dengan dinamikanya sendiri, kasih menuntut keterbukaan yang makin berkembang, kemampuan makin besar untuk menerima orang-orang lain, dalam petualangan tanpa akhir yang membuat semua pinggiran bertemu dalam rasa saling memiliki sepenuhnya. Yesus berkata kepada kita: “Kamu semua adalah saudara” (Mat. 23:8). Pernyataan Paus ini memberi inspirasi bagi setiap orang dalam usahanya membangun persaudaraan universal dan usaha mengembangkan nilai-nilai interkultural. Topik interkulturalitas tidak dapat dibahas tanpa kehadiran sesama yang lain. Ciri keberagaman di Seminário Lisboa merupakan fakta terberi yang memperkaya kehidupan bersama sekaligus menjadi permasalahan yang akan terus dihadapi baik secara individu maupun dalam komunitas. Olehkarena itu ikhtiar untuk mengembangkan formasi mentis interkultural perlu dilakukan secara personal dan kelompok, terjadi secara tetap, berkala dan berkelanjutan secara istimewa pada jenjang formasi dasar (Gahungu: 2017). Hendaknya sikap-sikap seperti keterbukaan, rasa hormat dan penghargaan terhadap budaya lain sejatinya sudah dikembangkan pada jenjang formasi. Sikap-sikap ini sangat penting sebagai dasar yang membantu membentuk kompetensi interkultural setiap seminaris.

Formasi bercorak interkultural merupakan suatu model yang hendaknya dikembangkan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi interkultural (Portera: 2013, 78-79) dalam diri setiap anggota serikat. Dalam merefleksikan Konstitusi SVD no. 501 yang mengatakan bahwa “tujuan dari semua pembinaan dan pendidikan dalam serikat kita adalah pertumbuhan...menjadi komunitas misionaris yang terdiri dari anggota-anggota dari berbagai negara dan budaya,” mantan superior general Antonio Pernia menyatakan bahwa persyaratan dasar untuk menjadi SVD adalah internasionalitas. Konstitusi ini menegaskan bahwa seseorang tidak dapat menjadi anggota SVD jika tidak belajar dalam komunitas internasional dan multikultural (Pernia: 2002). Pernyataan ini secara implisit menegaskan bahwa kemampuan untuk hidup dalam komunitas interkultural menjadi salah satu poin penting dalam setiap jenjang formasi khususnya dalam SVD. Dalam usaha mengembangkan formasi mentis interkultural di lembaga formasi, khususnya di Seminário Lisboa diperlukan suatu format yang menuntun, membimbing dan mengarahkan semua pihak dalam menyikapi, mengatur dan menjalin relasi dengan perbedaan. Dengan demikian proses internalisasi ini tidak hanya berguna pada masa pembinaan awal saja tetapi berkelanjutan (ongoing formation) bagi semua anggota serikat Sabda Allah (SVD). Berkaitan dengan hal ini penulis menawarkan suatu pendekatan dalam mengevaluasi pertumbuhan sikap setiap anggota terhadap perbedaan budaya, yang juga akan berguna untuk mendorong pertumbuhan kompetensi interkultural dengan menunjukkan langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk pertumbuhan menuju tahap selanjutnya (Kisala: 2009). Meskipun mempunyai keterbatasan, pendekatan ini telah banyak digunakan untuk menunjang proses formasi interkultural. Oleh Milton J. Bennett (1986) pendekatan ini terkenal dengan sebutan: *Development of Intercultural Sensitivity*. Melalui pendampingan yang personal, tetap dan berkelanjutan (Gahungu: 2017) orang terbantu untuk beralih dari sikap-sikap etnosentris yang sempit ke etnorelativisme yang terbuka dan mampu memandangkan realitas dengan kacamata orang lain. Dinamika pertumbuhan itu terlihat dalam skema berikut ini:



Gambar 1. Bagan Pengembangan Kepekaan Interkultural
(Sumber: <https://lindseybak-ken.com/2017/03/15/perceptions-abroad>).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa ada enam tahap menuju pengembangan kompetensi interkultural. Enam tahap ini berturut-turut dibagi menjadi tiga tahap yang termasuk fase etnosentris (penolakan, pertahanan, minimalisasi) dan tiga tahap etnorelatif (penerimaan, adaptasi, integrasi) (Bennett: 1993, Bennett dkk.: 2003). Fase etnosentrisme berasumsi bahwa cara pandang tentang budaya seseorang adalah pusat dari semua realitas (Sobara: 2018). Tahap pertama ialah penolakan keberagaman yang dicirikan oleh sikap hidup terisolasi dalam homogenya sendiri, ia tidak tertarik untuk mengalami perbedaan, menjauhkan diri dari perbedaan budaya untuk melindungi cara pandangnya sendiri. Tahap kedua ialah kebal terhadap keberagaman yang dicirikan oleh sikap merendahkan budaya lain, merasa budayanya lebih unggul dari superioritas budaya lainnya. Tahap ketiga ialah meminimalisasi keberagaman. Pada tahap ini orang bersangkutan menganggap perbedaan antara budaya digambarkan sebagai superfisial. Orang-orang dianggap benar sejak awal. Selanjutnya fase etnorelatif berasumsi bahwa kebudayaan hanya dapat dipahami secara relatif dan perilaku tertentu hanya dapat dipahami dalam konteks budaya (Sobara: 2018).” Tahap keempat ialah menerima keberagaman yang dicirikan oleh sikap menghormati perbedaan perilaku dan menghormati perbedaan nilai bahwa semua nilai dan kebudayaan ada dalam konteks budaya. Tahap kelima ialah adaptasi terhadap keberagaman. Pada tahap ini seseorang mencoba berempati dengan orang-orang dari latar belakang budaya berbeda dan memahami pemikiran orang lain, yang dapat mengubah persektif mereka. Komunikasi dan interaksi lintas budaya dapat dikatakan berhasil jika semua pihak merasa puas tetapi mereka tetap dapat mempertahankan nilai dan tujuan mereka sendiri. Tahap keenam ialah integrasi di mana setiap orang mampu menginternalisasi setidaknya dua budaya dan mampu mengatasi rintangan pada budaya mereka sendiri. Pada saat yang sama mereka menemukan jati diri mereka dalam budaya asli mereka. Enam tahapan dalam pendekatan ini sangatlah penting dalam mengembangkan model formasi bercorak interkultural khususnya di Seminário Lisboa. Sebab sesungguhnya setiap orang akan mencapai kepenuhan hidup manusiawinya dalam pemberian diri yang utuh kepada orang lain. Dengan kata lain, orang sungguh hidup bila bertemu dengan kasih yang terarah kepada orang lain sehingga orang dapat mengenal diri dengan lebih penuh. (Gaudium et Spes no. 24).

Dialog interkultural sebagai basis perjumpaan dengan sesama

Fratelli Tutti juga memberi inspirasi bagi usaha membangun dialog sebagai basis perjumpaan dengan sesama. Sri Paus secara khusus membahas tentang dialog dan persahabatan sosial dalam masyarakat pada bab keenam. Ia memulai pembahasannya dengan menegaskan “saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, mencari titik-titik temu, semua ini terangkum dalam kata kerja “berdialog.” Untuk berjumpa dan membantu satu sama lain, kita perlu berdialog.” (Fratelli Tutti: Art. 198). Dengan demikian dialog dipandang sebagai cara untuk membangun dunia yang baru. Sebagai komunitas yang ditandai oleh keberagaman, dialog menjadi unsur fundamental di Seminário Lisboa. Fratelli Tutti memberi inspirasi bagi setiap usaha menggalakkan dialog dalam komunitas interkultural secara khusus di Seminário Lisboa sebagai berikut; pertama, disadari bahwa fakta keragaman di Seminário Lisboa menjadikan dialog sebagai basis perjumpaan dengan sesama, bahwasannya setiap anggota berasal dari latar belakang asal, ras dan kultur yang berbeda-beda. Dialog merupakan medan di mana di dalamnya setiap orang saling menyapa, berinteraksi dan membangun konsensus bersama.

Dialog interkultural bertujuan membangun hubungan yang mendalam antarmanusia. Hubungan ini tidak hanya dilandasi oleh sikap saling mengakui adanya perbedaan semata tetapi lebih pada usaha interaksi, yang didasari oleh hospitalitas. Meskipun demikian, berbagai perbedaan itu justru tidak dieliminasi dan setiap kelompok tidak dipaksa untuk suatu bentuk yang seragam. Berbagai perbedaan malahan tetap dipelihara sebagai kekayaan bersama dan dialog terus digalakkan antara anggota kelompok. Dialog merupakan sarana rekonsiliasi sekaligus pendekatan yang ditempuh dalam mengusahakan pertumbuhan wawasan interkultural. Melalui pendekatan ini, orang-orang dimungkinkan untuk belajar bersama satu sama lain, setiap orang saling menghargai satu sama lain, bekerja sama untuk tujuan bersama.

Kedua, dalam Fratelli Tuti artikel 203 Paus menegaskan bahwa, “dialog sosial yang autentik mengandaikan kemampuan untuk menghormati sudut pandang orang lain, menerima kemungkinan bahwa pandangannya itu mengandung beberapa keyakinan atau kepentingan yang sah. Dari identitasnya, orang lain bukanlah tabula rasa, tanpa mental bawaan atau kertas kosong. Pada hakikatnya ia memiliki sesuatu untuk diberikan atau dibagikan untuk kebaikan bersama. Diharapkan bahwa ia menegaskan dan menjelaskan posisinya sehingga debat publik menjadi makin lengkap. Benarlah bahwa ketika seseorang atau kelompok konsisten dengan apa yang mereka pikirkan, berpegang teguh pada nilai-nilai dan keyakinannya, dan mengembangkan suatu gagasan, hal itu dengan satu atau lain cara akan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Namun, hal ini hanya benar-benar tercapai sejauh pengembangan gagasannya itu berlangsung dalam dialog dan keterbukaan kepada orang lain. Berhadapan dengan konteks keberagaman Seminário Lisboa, dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki nilai, keyakinan dan gagasan tertentu. Hal ini tentunya lumrah sekaligus membutuhkan keterbukaan hati untuk saling menghormati dan menerima kemungkinan pandangan lain dalam membangun kehidupan bersama.

Ketiga, salah satu dimensi yang perlu mendapat penekanan dalam dialog interkultural ialah pentingnya berakar pada budaya sendiri tanpa menutup diri dan tetap bersikap respek, terbuka dan interaktif dengan budaya lain. Keberakaran pada budaya sendiri sangatlah penting bagi setiap orang untuk semakin mengenal jati dirinya. Pengenalan yang baik akan jati diri ini menjadi fondasi bagi tumbuh kembangnya sikap penghargaan dan penghormatan terhadap budaya lain. Keberakaran pada budaya sendiri membantu masyarakat untuk mengembangkan mentalitas interkulturalnya. Mentalitas interkultural dapat dipahami sebagai cara berpikir manusia untuk belajar dan terus belajar dari realitas keberagaman sebagai sekolah atau laboratorium yang hidup untuk pertumbuhan pola pikir yang terbuka dan mengedepankan perbedaan yang ada (Dori: 2022). Seseorang yang tidak berakar pada budayanya sendiri cenderung teralienasi dan tercabut dari identitas dirinya sendiri. Ketidakmampuan seseorang berakar pada budayanya sendiri dapat berpengaruh pada ketidakmampuannya dalam mengapresiasi dan membangun interaksi dengan budaya lain. Apabila seseorang tidak mampu berinteraksi dengan budaya lain maka orang bersangkutan tinggal dalam kesendirian, teralienasi dari pergaulan sosial dan cenderung memutlakkan ajaran dan sudut pandangnya sendiri. Penghargaan terhadap budaya sendiri akan membantu seseorang untuk juga dapat menerima dan mengapresiasi kehadiran budaya lain dan belajar dari mereka. Interkulturalitas tidak bermaksud menjadikan seseorang menjadi orang lain melainkan menjadi diri sendiri dengan terbuka dan belajar dari yang lain.

SIMPULAN

Seminário Lisboa merupakan komunitas internasional bercorak interkultural yang ditandai oleh realitas keberagaman. Fakta ini membanggakan karena memperlihatkan kekayaan khazanah dan refleksi namun keberagaman kadang menjadi bumerang terjadinya konflik, perselisihan, dan masalah lainnya. Usaha merajut keharmonisan di antara keberagaman bukanlah hal mudah melainkan membutuhkan kerja keras, ketekunan dan keuletan. Hal yang paling mendasar ialah pembentukan forma mentis interkultural, yakni membentuk skema dan struktur mental yang mengedepankan keterbukaan hati, interaksi, dialog, hubungan timbal balik (reciprocity), saling menerima (hospitality) dan menghormati (respect), mengapresiasi, senantiasa mengusahakan persaudaraan lintas batas dan hasrat untuk saling belajar dalam perbedaan.

Menumbuhkembangkan nilai-nilai ini dalam masyarakat yang kian hari kian plural orang dapat merujuk pada ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus. Dokumen ini berperan penting dalam memberikan inspirasi bagi pengembangan interkulturalitas sebagai forma mentis di Seminário Lisboa sebagai berikut: pertama, pentingnya mengembangkan formasi bercorak interkultural. Dalam sebuah komunitas formasi internasional, usaha mengembangkan nilai-nilai interkultural hendaknya mendapat ruang istimewa di jenjang formasi dasar. Formasi corak ini didasarkan pada kasih persaudaraan lintas batas yang menuntut keterbukaan, kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya serta kemampuan mengelola konflik. Kedua, perbedaan atau keragaman bukanlah lawan atau musuh untuk disingkirkan melainkan sesungguhnya kekuatan atau potensi untuk membangun hidup berdampingan. Ketiga, dialog interkultural adalah metode untuk mencapai harmoni antarperbedaan sekaligus medan perjumpaan dengan sesama dalam keragaman. Senada dengan sri Paus interaksi dan dialog dapat dimaknai sebagai kesempatan untuk saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, mencari titik-titik temu yang mempersatukan serta mengusahakan dialog antarperbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Milton J. *Towards a developmental model of Intercultural Sensivity* In: R. Michael Paige, ed. *Education for the Intercultural Experience*. Yarmouth, ME: Intercultural Press. 1993.
- _____. "A developmental approach to training for intercultural sensitivity," *International Journal of Intercultural Relations*, 10:1986.
- Congregação do Verbo Divino. *Constituições Congregação do Verbo Divino*. Lisboa, 2014.
- De Leo, Joy. *Education for Intercultural Understanding*. Bangkok: UNESCO Bangkok Asia and Pacific Regional Bureau for Education Mom Luang Pin Malakul Centenary Building, 2010.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. *Fratelli Tutti*. Jakarta: Dokpen KWI, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dori, Petrus. *I Verbiti e L'interculturalità: Formarsi a progettare l'educazione all'accoglienza delle differenze in Indonesia*, Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2021.
- _____. *Dipanggil untuk ramah dalam keberagaman*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- _____. "Accepting Diversity from Christian View", *Journal Eduvest – Journal of Universal Study*, 2:5, May 2022.
- _____. "Identitas Pribadi dalam Perjumpaan Interkultural". *Bahan Mata Kuliah Pedagogi Interkultural*. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Gahungu, Mèthode. *L'interculturalità: una necessità nella formazione vocazionale oggi*, Roma: LAS, 2017.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini" (GS). dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 1993.
- Mitan, Alo. *Kamus Indonesia-Latin*. Ende: Percetakan Arnoldus, 2010.
- Portera, Agostino. *Manuale di pedagogia interculturale*, Roma-Bari: Editori Laterza, 2013.
- Sobara. "Model Pengembangan Kepekaan Lintas Budaya Menurut Bennett". <https://sobara.wordpress.com/2018/07/24/model-kepekaan-lintas-budaya-menurut-bennett/>. diakses pada 15 Juni 2024.
- Stanislaus, Lazar T. dan Martin Ueffing. (eds.). *Intercultural Living*, Vol. 1. Sankt Augustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut, 2015.
- _____. *Intercultural Mission*, Vol. 2. Sankt Augustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut, 2015.
- SVD. *SVD Mission 2012. Sharing intercultural life and mission. Reports for the 17th General Chapter from the Provinces, Regions and Missions*. Roma: Generalate, 2012.

- _____. Documenti del 17° Capitolo Generale SVD 2012, Roma: Casa di Generalizia SVD, 2012.
- _____. Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah. Ende: Arnoldus Nusa Indah, 2001.
- Tauchner, Christian. (ed.). "Fratelli tutti mission from the margins in Global Perspectives", *Verbum SVD*, 62:4, 2021.
- Ueffing, Martin dan Polykarp Ulin Agan. (eds). "Formation for Intercultural Life and Mission", *Verbum SVD*, 50:3, 2009.
- Verhoeven. Th. L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.
- Wiktionary. "Forma Mentis". Wiktionary. <https://en.m.wiktionary.org/wiki/forma_mentis>. diakses pada 10 Juni 2024.